

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki berbagai ragam suku, budaya, bahasa, ras, agama, dan kepercayaan. Dengan dasar Bhinneka Tunggal Ika yang merupakan motto atau semboyan negara Indonesia yang menggambarkan nilai persatuan dan kesatuan atau biasa disebut berbeda-beda tapi tetap satu.. Indonesia dengan ragam kepulauannya kaya dengan pariwisata. Keanekaragaman pun menjadi suatu penunjang pariwisata di Indonesia. Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang diandalkan oleh Indonesia untuk menyongkong ekonomi dan juga devisa bagi negara. Dengan beribu pulau dan beribu budaya, Indonesia berharap pariwisata dapat memberi keuntungan yang besar untuk negara.

Sektor pariwisata adalah sektor yang universal, Murti & Soeprihantono (2003:134) mengemukakan artinya adalah siapapun akan menyatakan sama bahwa pariwisata itu merupakan salah satu kebutuhan manusia. Niat untuk melakukan perjalanan atau wisata didukung dengan meningkatnya kesejahteraan dan kemakmuran negara dalam ekonomi yang kemudian memunculkan sifat dan keinginan untuk melihat dunia lain yang diluar dari keadaan hidupnya sehari-hari.

Salah satu destinasi wisata yang diminati di Indonesia adalah Kota Bandung yang terletak di provinsi Jawa Barat sekaligus menjadi ibukota provinsi. Bandung memiliki beragam destinasi wisata seperti wisata alam, wisata sejarah, wisata kuliner, wisata religi, wisata budaya, wisata edukasi, dan juga wisata taman kota yang sekarang sedang dikembangkan oleh walikota Kota Bandung.

Destinasi wisata di Bandung banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik di luar kota Bandung, tapi jumlah wisatawan yang merupakan masyarakat kota Bandung juga banyak. Wisatawan biasanya memberitakan (*word of mount*)

mengenai keunggulan dan keistimewaan destinasi wisata di Bandung. Ditambah lagi dengan kecanggihan teknologi komunikasi dewasa ini, proses penyampain informasi mengenai pengalaman berwisata atau yang lainnya dapat dengan cepat diketahui masyarakat luas. Wisatawan-wisatawan nusantara dapat menceritakan pengalaman berwisata yang mereka rasakan melalui media sosial pribadi mereka dan dapat dilihat oleh kolega-koleganya yang meluas di Bandung maupun luar Bandung.

TABEL 1.1
JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN KE BANDUNG
TAHUN 2014-2018

Tahun	Jumlah Wisatawan (jiwa)	
	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara
2014	180.143	5.627.421
2015	278.810	5.782.284
2016	338.079	6.561.506
2017	354.982	6.605.530
2018	361.016	7.224.330

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, 2019

Dapat dilihat dalam Tabel 1.1, Jumlah kunjungan wisatawan ke Bandung tahun 2014-2018, wisatawan nusantara maupun mancanegara sama-sama mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tahun 2016 terlihat peningkatan jumlah kunjungan kurang lebih 800.000 wisatawan, dan pada tahun 2018 meningkat kurang lebih

600.000 wisatawan dari tahun 2017. Peningkatan jumlah kunjungan tersebut diprediksi akan terus bertambah setiap tahun untuk kedepannya.

Namun dunia dikejutkan dengan peristiwa yang sangat luar biasa pada akhir tahun 2019 yaitu menyebarnya virus baru yang disebut *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). Pada bulan desember 2019 kejadian ini terdeteksi pertama kali di kota Wuhan, Hubei, Tiongkok.. Kemudian *World Health Organization* (WHO) mengambil keputusan untuk menetapkan peristiwa ini sebagai pandemi pada 11 Maret 2020.

Pemerintah Indonesia setelah melihat keadaan tersebut merasa perlu melakukan pencegahan virus tersebut masuk ke Indonesia. Selain membentuk rumah sakit sebagai rujukan, Menteri Luar Negeri Retno Marsudi mewakili pemerintah memberitakan penghentian sementara bebas visa terutama bagi warga yang wilayahnya terjangkit Covid-19 seperti Tiongkok. Pemerintah juga mengeluarkan larangan bagi pengunjung yang sedang berada di daratan Tiongkok untuk tidak memasuki ataupun transit di Indonesia selama 14 hari. Sementara itu per tanggal 5 Februari penerbangan dari dan ke Daratan Tiongkok ditunda.

Setelah menyebar dari Cina, pandemi meluas dengan cepat ke 210 negara termasuk Indonesia. Pada tanggal 2 maret 2020 Indonesia pertama kali terdeteksi kasus Covid-19. Setelah 1 bulan lamanya pandemi secara cepat menyebar ke 34 provinsi. Provinsi yang paling banyak terkena kasus ini adalah provinsi Jawa Timur, DKI Jakarta, dan Sulawesi Selatan. Salah satu provinsi yang tersebar pandemi ini adalah Jawa Barat dan juga Bandung sebagai ibu kotanya. Covid-19 ini dapat terserang kepada siapa saja tanpa melihat usia.

Selain dampak kesehatan pandemi Covid-19 menyebabkan gangguan pada rantai pasok global, dalam negeri, pasar keuangan, guncangan permintaan konsumen dan dampak negatif di sektor-sektor utama seperti sektor pariwisata. Tidak diragukan bahwa fenomena pandemi Covid-19 berdampak pada seluruh jaringan sektor pariwisata mulai dari yang kecil dan menengah.

Dampak yang sangat terlihat pada sektor pariwisata yaitu terjadi penurunan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dilihat dari pembatalan besar-besaran dan penurunan jumlah pemesanan. Fenomena pandemi Covid-19 ini akan berdampak pada seluruh rantai nilai pariwisata, hal ini dinyatakan pada maret 2020 oleh organisasi pariwisata dunia (UNWTO). Sektor pariwisata dengan usaha kecil dan menengah dengan jutaan jenis pencaharian di dunia terdampak Covid-19 sekitar 80%. Sedangkan pada pariwisata internasional UNWTO menyatakan akan terjadi penurunan sekitar 20%-30%.

Melalui pernyataan tersebut, dapat diprediksi bahwa fenomena pandemi Covid-19 ini dapat berdampak pada pertumbuhan nilai pariwisata selama lima sampai tujuh tahun.

Sektor pariwisata berkontribusi besar pada devisa negara Indonesia yang ditempatkan dalam posisi kedua. Pandemi Covid-19 mulai berdampak pada pariwisata Indonesia, dimana menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada februari 2020 terjadi penurunan sebesar 28,85% pada jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia dari tahun sebelumnya. Sementara itu, juga terjadi penurunan yang signifikan pada jumlah kunjungan pada februari 2020 dibandingkan dengan januari 2020 sebesar 30,42%.

Bukan hanya mancanegara penurunan juga terjadi pada nusantara, masyarakat yang enggan melakukan perjalanan karena khawatir terhadap pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia menjadi salah satu alasan penurunan. Penurunan perputaran bisnis pariwisata dan perjalanan memiliki dampak pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) atau usaha ekonomi kreatif yang menyebabkan terganggunya lapangan kerja. Tidak bisa dipungkiri bahwa pariwisata merupakan sektor padat karya dan memiliki jutaan bahkan lebih pekerja. Kekhawatiran pengusaha semakin menjadi jadi karena masih belum ada tanda-tanda yang jelas bahwa pandemi Covid-19 ini akan teratasi.

Pemerintah melakukan berbagai kebijakan untuk melawan percemaran wabah ini, berupa tindakan menjaga jarak sosial dan melakukan segala aktivitas di rumah

saja. Tentu saja hal tersebut berpengaruh besar terhadap sektor pariwisata. Tidak adanya pemasukan bagi pengusaha pariwisata karena destinasi wisata harus ditutup. Penginapan atau hotel juga mengalami penurunan okupansi drastis yang berarti tidak memiliki pendapatan. Kemudian pemerintah mencoba mendongkrak jumlah kunjungan wisatawan lokal atau domestik untuk 10 destinasi dalam negeri dari Maret hingga Mei 2020 dengan memberikan pancingan melalui potongan harga tiket pesawat mulai 30% sampai 40%. 10 destinasi tersebut diantaranya Silangit, Denpasar, Yogyakarta, Malang, Labuan Bajo, Lombok, Manado, Tanjung Pandan, Tanjung Pinang, dan Batam. Cara ini dilakukan dengan harapan agar kegiatan wisatawan lokal di berbagai daerah tersebut masih memiliki pergerakan walaupun hasil dan okupansi tidak mencapai jumlah seperti sebelum fenomena ini terjadi. Namun kondisi yang ada saat ini setiap daerah di masing-masing wilayahnya sudah melakukan protokol pencegahan dari pemerintah berupa pembatasan sosial berskala besar (PSBB) sehingga berkontradiksi dengan upaya yang dilakukan untuk melakukan perjalanan di tempat tersebut. Pemerintah juga melakukan kebijakan berupa subsidi demi mengurangi dampak dari pandemi Covid-19 ini, seperti keringanan pajak dan keringanan dalam penagihan hutang bagi pengelola usaha tertentu.

Setelah pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dilakukan selama kurang lebih dua bulan, masyarakat mulai resah terhadap perekonomian yang tidak stabil. Melakukan segala sesuatu dan berdiam di rumah mulai tidak dapat dilakukan demi keseimbangan perekonomian masyarakat. Indonesia dengan beberapa negara lain pun mulai melonggarkan kebijakan mengenai mobilitas masyarakat. Sementara itu, keganasan dari fenomena dengan virus penyebab Covid-19 ini terus mengancam dan mengalami kenaikan kasus setiap harinya. Di sinilah pemerintah mengimplementasikan dan menetapkan pola hidup baru atau yang dikenal masyarakat dengan *new normal*.

Pemerintah pada Mei 2020 melalui Tim Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 menyampaikan *new normal* merupakan pola hidup baru dengan tetap melakukan aktivitas dengan normal tapi harus menerapkan protokol kesehatan

untuk mencegah penularan Covid-19. “Perinsip utama dari *new normal* itu sendiri adalah dapat menyesuaikan dengan pola hidup”, lanjut Wiku. Wiku melalui *Kompas.com* mengatakan bahwa, secara sosial masyarakat pasti mengalami pola hidup baru dan beradaptasi dengan melakukan aktivitas seperti bekerja dan menjaga kontak fisik (*sosial distancing*) dengan orang lain, menghindari keramaian dengan bekerja dan masyarakat bersekolah menggunakan alternatif *online* dari rumah. Pola hidup baru ini akan dijalani hingga waktu ditemukannya penangkal virus corona. Yang berarti masyarakat harus menjalani kebijakan *new normal* ini hingga batas waktu yg belum bisa dipastikan. Dikutip dari *Kompas.com* Mei 2020, direktur Jenderal WHO Tedros Adhanom Ghebreyesus melalui akun media sosialnya menyatakan hal-hal yang harus diperhatikan oleh negara dan pemerintah dalam melonggarkan pembatasan sosial mengenai pandemi Covid-19.

Pemerintah membuat skenario dalam rangka ditetapkannya *new normal* ini agar dapat membantu memperbaiki keadaan sosial ekonomi masyarakat. Presiden Jokowi dengan pemerintah membuat gagasan baru yaitu masyarakat produktif dan aman Covid-19. Menteri Koordinator bidang Perekonomian disingkat Menko Perekonomian Airlangga Hartarto melalui *Kompas.tv* mengatakan bahwa *new normal* dilakukan selain memutus mata rantai Covid-19 juga memutus angka PHK. Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2020 melaporkan bahwa pengangguran di Indonesia berjumlah sekitar 6,88 juta. Tidak hanya angka pengangguran, tapi angka kemiskinan pun meningkat di kala pandemi. Airlangga Hartarto dalam wawancaranya bersama Kompas TV juga mengatakan bahwa salah satu sektor yang terkena dampak yaitu sektor pariwisata.

Pemerintah menggunakan protokol untuk mencapai tujuan produktif dan aman Covid-19. Dikutip dari wawancara Airlangga Hartarto melalui Kompas TV jadwal atau protokol dibukanya tempat-tempat umum yang salah satunya adalah destinasi wisata, seluruhnya di diskusikan dengan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) kemudian di komunikasikan dengan pemerintah daerah. Kemudian pemerintah daerah bertanggung jawab terhadap tahapan selanjutnya. Tahapan yang pertama adalah sosialisasi tentang perotokol *new normal* kepada masyarakat.

Tahapan kedua adalah menentukan waktu pembukaan tempat-tempat tersebut dengan kriteria dilihat dari kepatuhan masyarakat terhadap protokol *new normal*, kesiapan daerah dalam menjalankan protokol, dan penurunan kasus. Pemerintah berharap kebijakan *new normal* ini dapat membantu ekonomi agar berangsur pulih.

Dilihat dari sektor pariwisata Indonesia saat ini, pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyatakan di era *new normal* ini meskipun hanya bergantung pada pasar domestik, sektor pariwisata Indonesia berpeluang besar untuk tetap bertumbuh. R Kurleni Ukar selaku Deputy Bidang Kebijakan Strategis, pada Juni 2020 melalui *republika.co.id* mengatakan pada tahun 2019 Indonesia memiliki pasar domestik yang tinggi dengan jumlah 300 perjalanan. Dan Kurleni juga mengatakan bahwa masyarakat Indonesia masih memiliki rencana untuk berwisata di tengah wabah yang sedang melanda, hal ini dibuktikan berdasarkan studi yang mengatakan hal pertama yang ingin dilakukan masyarakat ketika *new normal* mulai diterapkan adalah kegiatan wisata.

Tentu saja bukan hanya pemerintah dan masyarakat sebagai wisatawan yang harus mempersiapkan diri untuk mematuhi setiap protokol untuk era *new normal* ini, destinasi wisata juga harus memiliki standart untuk siap menerima wisatawan di era ini. Dikutip dari *Kompas.com*, pada Mei 2020 Presiden Joko Widodo mengatakan bahwa sektor pariwisata bisa kembali beroperasi di daerah dengan potensi penularan Covid-19 memiliki catatan di bawah 1. Maksudnya adalah angka penularan setelah diberlakukannya kebijakan PSBB dibawah 1. Jokowi mengakui jika saat *new normal* destinasi wisata dibuka kembali dimana pandemi Covid-19 masih terjadi adalah hal yang memiliki resiko besar. Apabila ada laporan kasus dan berdampak pada kesehatan, maka citra pariwisata akan buruk dan bisa melekat kemudian sulit untuk memperbaikinya kembali adalah ketakutan Jokowi. Oleh karena itu protokol kesehatan yang di tetapkan harus diterapkan dengan ketat untuk usaha pencegahan penyebaran virus corona dalam pembukaan kembali destinasi wisata saat *new normal*. Jokowi menekankan perlunya sosialisasi diikuti dengan uji coba, simulasi dan juga pengawasan yang ketat agar standar protokol kesehatan betul-betul dijalankan di lapangan. Yang perlu ditegaskan adalah wisatawan harus

memperhatikan kebersihan, kesehatan, keselamatan serta keamanan ketika berwisata.

Setelah era *new normal* ditetapkan, berbagai destinasi wisata di Indonesia kembali beroperasi. Begitu juga dengan Bandung, sebagai upaya meningkatkan kebutuhan sosial ekonomi masyarakat, Bandung yang memiliki berbagai destinasi wisata sudah mulai beroperasi dengan tetap melakukan protokol kesehatan sesuai dengan anjuran pemerintah. Tentu saja pemerintah berharap adanya kenaikan jumlah wisatawan walaupun sedang dalam era *new normal* ini.

Middleton, Fyall & Morgan (2009) menggambarkan dalam proses pengambilan keputusan wisatawan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor psikologis mengenai motivasi, sikap, keadaan wisatawan itu sendiri, faktor Individu terkait identitas wisatawan, faktor sosial terkait lingkungan sekitar, undang-undang atau peraturan yang berlaku, keluarga, kelas sosial, dan faktor budaya mengenai lingkungan tempat tinggal, pendidikan, dan kebiasaan.

Menurut Shiffman dan Kanuk 2008 (dalam jurnal Mas Oetarjo) seorang pemasar dan pengelola wisata dituntut memprediksi dan menganalisa setiap perilaku yang dilakukan konsumen dalam proses pembelian produk yang menarik dan mempengaruhi keputusannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memiliki ketertarikan untuk membahas apakah di tengah fenomena pandemi Covid-19 dan di era *new normal* sekarang ini wisatawan masih mau melakukan perjalanan wisata. Apakah Bandung menjadi salah satu tujuan wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata. Dengan demikian penulis akan melakukan survey deskriptif mengenai **Keputusan Berkunjung Wisatawan ke Bandung di Era New Normal**.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Sesuai dengan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, demikian rumusan masalah :

- a. Bagaimana keputusan berkunjung wisatawan ke Bandung di era *new normal*?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh temuan mengenai :

- a. Keputusan berkunjung wisatawan ke Bandung di era *new normal*.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah memberikan suatu pengalaman yang berkaitan dengan penelitian, serta melatih kemampuan diri untuk dapat mengidentifikasi dan menganalisis suatu fenomena yang terjadi pada suatu objek wisata secara sistematis dengan mengaplikasikan pendidikan dan teori yang selama ini sudah diperoleh.

b. Bagi Pengelola dan Instansi terkait

Sebagai bahan pertimbangan atau masukan bagi pengelola dan instansi terkait dalam meningkatkan minat berkunjung wisatawan nusantara ke destinasi wisata yang ada di Bandung

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai satu referensi bagi penelitian yang berkaitan dengan perilaku wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi wisata

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi yang penulis gunakan sesuai dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Memaparkan konteks penelitian yang ingin dibahas yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penulisan penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori dari para ahli yang mendukung penelitian dan kengka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan penjabaran mengenai metode penelitian yang digunakan dan penjelasan mengenai : Desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, operasional variabel, instrumen penelitian, jenis data, sumber data, uji validitas dan realibilitas, analisis data, uji hipotesis, dan koefisiensi determinasi.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dan pembahasan terkait pertanyaan peneliti yang berada di rumusan masalah

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Berisikan hasil dari pembahasan dan rekomendasi yang di rekomendasikan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN